

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa dewasa awal merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan berbagai tuntutan dan transisi penting dalam kehidupan individu, seperti kemandirian ekonomi, peran sosial, serta penemuan makna hidup. Berdasarkan tahapan psikososial dari Erikson, tahapan dewasa muda dimulai dari usia 18-35 tahun dan disebut dengan tahap keintiman dan solidaritas (Sussman, 2013). Tahapan lain juga di jelaskan oleh (Mokalu & Boangmanalu, 2020) bahwasannya setiap individu yang memasuki tahap ini harus siap dan mau untuk berusaha menyatukan identitasnya dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga banyak dari individu yang dihadapkan pada berbagai tekanan sosial, ketidakstabilan emosi, serta kebutuhan untuk membentuk identitas yang lebih matang.

Dalam konteks sosial di Indonesia, banyak dewasa awal mengalami tantangan hidup yang kompleks, termasuk krisis moral, keterasingan, hingga pengalaman masa lalu yang kelam. Perubahan sosial yang cepat pada era modern juga membawa berbagai tantangan bagi setiap individu, khususnya dalam aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Tekanan ekonomi, perubahan nilai budaya, serta kompleksitas relasi sosial menuntut individu untuk memiliki kemampuan bertahan dan bangkit dari kondisi sulit. Fenomena ini menjadikan kesehatan mental sebagai isu global yang mendapatkan perhatian serius. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa gangguan psikologis meningkat seiring dengan ketidakpastian sosial dan ekonomi (World Health Organization, 2022). Dalam konteks ini, resiliensi menjadi konsep kunci untuk memahami kemampuan individu dalam menghadapi tekanan kehidupan.

Resiliensi dipahami sebagai kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali setelah mengalami kesulitan atau tekanan hidup. Connor & Davidson (2003) menjelaskan bahwa resiliensi bukan hanya kemampuan bertahan secara pasif, melainkan juga proses dinamis yang melibatkan aspek kognitif, emosional, dan sosial. Individu yang memiliki resiliensi tinggi cenderung mampu mengelola stres dengan lebih baik dan mempertahankan fungsi psikologisnya. Oleh karena itu, resiliensi menjadi faktor penting dalam menjaga kesejahteraan mental individu di tengah perubahan sosial.

Adapun data nasional menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa awal merupakan kelompok yang rentan mengalami tekanan psikologis. Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) mencatat bahwa tingkat stres dan kecemasan pada dewasa awal meningkat seiring dengan tuntutan peran sosial, pekerjaan, dan pencarian identitas diri. Kondisi ini diperparah oleh pengalaman masa lalu yang kurang adaptif, seperti perilaku menyimpang, lingkungan pergaulan negatif, atau krisis spiritual. Situasi tersebut menuntut adanya mekanisme perlindungan psikologis yang memadai, salah satunya melalui penguatan resiliensi.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam pembentukan resiliensi adalah lingkungan sosial, termasuk komunitas. Komunitas tidak hanya berfungsi sebagai ruang interaksi, tetapi juga sebagai sumber nilai, dukungan emosional, dan pembentukan makna hidup. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas berbasis nilai mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis dan daya lenting individu (Ungar, 2011).

Bentuk komunitas yang banyak muncul di tengah fenomena ini adalah komunitas hijrah atau komunitas religius yang menjadi wadah pembinaan diri, terutama bagi individu dewasa awal yang ingin berubah menjadi pribadi yang lebih baik secara spiritual dan sosial. Sebagaimana di jelaskan oleh (Rosidi et al., 2023) bahwasannya stereotip negatif tentang anak Punk berangsur-angsur mulai berkurang, seiring dengan adanya beberapa pergerakan oleh kaum muda yang senantiasa berkomitmen dalam menyebarkan dakwah Islam, seperti halnya menemukan beberapa komunitas keagamaan yang berfokus pada perubahan dan perbaikan dengan tujuan utama berhijrah.

Komunitas religius semacam ini tidak hanya menawarkan kegiatan keagamaan, tetapi juga dukungan emosional, penguatan moral, serta lingkungan yang kondusif untuk membentuk kembali arah hidup. Dukungan dari adanya komunitas religius menumbuhkan perawatan secara spiritual, sebagaimana yang dikatakan oleh Doehring (2015) dalam Hausmann et al.,(2024) menyatakan bahwa perawatan secara spiritual juga dibutuhkan sebagai sumber daya penguat dalam mendukung resiliensi individu, selain untuk mengurangi rasa kesepian, juga memberikan dukungan secara interpersonal, dan penerimaan yang tidak terbatas pada kelompok agama dan budaya tertentu. Di dalamnya

juga mengandung proses pembelajaran dan pemulihan nilai yang berlangsung secara kolektif dan berkesinambungan.

Namun demikian, komunitas semacam ini tidak terlepas dari berbagai macam tantangan. Baik tantangan dari luar yang sebagian besar berkaitan dengan konteks politik lokal (seperti halnya kekurangan dukungan dari pemerintah, ketidak stabilan politik, intimidasi terhadap pembela hak asasi manusia dan lingkungan), perekonomian lokal yang terbatas (seperti halnya kemiskinan masyarakat dan keterbatasan dana), dan stigma masyarakat, selain tantangan dari luar juga ada tantangan internal yang sebagian besar berkaitan dengan teknologi, data, dan peserta yang berupa konflik antar anggota, perbedaan motivasi, hingga kelelahan emosional yang dialami juga oleh pengelola komunitas (Benyei et al., 2023).

Pada kondisi tersebut, konsep resiliensi menjadi penting untuk dikaji. Hal ini dikarenakan Reivich & Shatte, (2003) menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan, beradaptasi terhadap sesuatu yang menekan, mampu mengatasi dan melalui, serta mampu untuk pulih kembali dari keterpurukan. Resiliensi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu untuk bangkit dari keterpurukan, tetapi juga menyangkut ketangguhan kelompok dalam mempertahankan tujuan dan keberlanjutan komunitas.

Dalam hal ini komunitas Cople Community menjadi contoh komunitas religius yang dibentuk oleh seorang tokoh muda yang memiliki jiwa besar dan bertalenta dalam menyebarkan agama Islam, sehingga terbentuknya komunitas ini mampu merangkul para individu yang kurang bermoral untuk berupaya menjalani hidup yang lebih baik secara spiritual. Perlu di ketahui juga, bahwasannya Cople Community merupakan salah satu sub kelompok dari majelis Al Khidmah. Sedangkan Al Khidmah merupakan suatu majelis dzikir yang didirikan oleh Hadhrotusy Syaikh Achmad Asrori Al Ishaqy RA. Isi dari kegiatan majelis Al Khidmah yakni dzikir dan maulidurrasul SAW serta belajar keilmuan tasawuf dalam majelis ilmu (Irawan, 2020)

Banyaknya jamaah yang mengikuti majelis Al Khidmah juga mempengaruhi minat pemuda untuk ikut tergabung dalam Cople Community. Sebagaimana yang disebutkan oleh (Niam, 2012) bahwasanya pada tahun 2012, sudah tercatat 200 ribu

jama'ah dari dalam negeri yang mulai berdatangan pada 2 hari sebelum acara tersebut di laksanakan. Sedangkan menurut (Pratama, 2024) menyatakan bahwa akan ada sekitar 400 ribu jama'ah majelis dzikir Al Khidmah Indonesia yang hadir di Pondok Pesantren Assalafi Al-fitrah Surabaya. Selain itu ada juga jama'ah majelis Al Khidmah dari penjuror negeri, serta komunitas-komunitas yang serupa dengan komunitas Copler Community yang sama-sama hadir dan membantu mensukseskan acara tersebut.

Dari keseluruhan jurnal dan skripsi tentang Copler Community yang telah didapatkan, hal yang menariknya terdapat pada pemaknaan yang cukup beragam, meski terdapat berbagai kata yang memiliki makna yang sama namun pemaknaan awalnya tetap saja berbeda-beda. Makna sesungguhnya dari Copler Community hanya diketahui oleh pendirinya, karena hingga saat ini banyak dari anggotanya pun tidak memahami secara pasti komunitas ini berdiri. Adapun hasil yang diperoleh saat melakukan wawancara dengan beberapa pengurus majelis Al Khidmah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Wawancara dengan PADG dan PADS

Subjek	Pertanyaan	Jawaban	Simpulan Jawaban
PADG	Dari beberapa jurnal dan skripsi yang saya temukan beberapa orang itu memaknai kata Copler dengan bahasa yang berbeda-beda,	<i>Ngawur</i> itu, Aku yang dari dulu sudah mengikuti saja belum berani memaknainya secara gamblang, kata Copler itu tidak memiliki singkatan, dan tidak juga memiliki makna khusus dalam penyebutannya, kata itu di sematkan secara spontan oleh Pendiri dari Copler Community itu sendiri, sehingga ya cuma pendiri dari Copler Community itu sendiri yang tahu.	Tidak ada yang tau makna sesungguhnya dari Copler Community, kata tersebut di sematkan secara spontan oleh pendiri tanpa ada makna khusus yang perlu dijelaskan.
PADS	Jadi makna kata Copler yang sesungguhnya itu apa?	<i>Wah ngawur seh iku, lak</i> makna Copler Community yang asli itu <i>gak</i> ada yang tahu, Soalnya makna dari pusat sama makna dari teman-teman juga ada kemungkinan berbeda, bahkan setiap Wilayah itu saja juga bisa berbeda.	
PADG	Apakah ada syarat yang harus di persiapkan untuk dapat masuk dalam komunitas	<i>Nah</i> itu, Copler Community tidak memiliki SK kepengurusan secara khusus, sehingga tidak bisa menunjukkan bahwasannya dia itu pengurus.	Syarat dan ketentuan yang khusus untuk dapat masuk kedalam komunitas Copler Community saat ini tidak ada, semua yang ingin hijrah dan berkhidmah dalam
PADS		<i>Lak iku gak</i> faham, <i>soale</i> sejauh <i>iki arek-arek iku</i> ya penting khidmah <i>ae lak ate melok dadi</i> panitia.	

	Copler Community?		majelis Al Khidmah dapat masuk pada komunitas ini.
PADG	Jadi sebenarnya Copler Community	Komunitas yang menaungi anak-anak <i>brandal</i> , anak jalanan, dan semua remaja yang ingin kembali pada fitrahnya.	komunitas ini menaungi anak-anak <i>brandal</i> , anak jalanan, serta para remaja yang memiliki kenangan kelam dan mau untuk bertaubat. Komunitas ini akan terus menjadi komunitas pembimbing bagi generasi muda yang mau hijrah/taubat menjadi lebih baik lagi.
PADS	ini masuk pada komunitas apa?	Masuk pada komunitas Hijrah, dan kemungkinan sampai seterusnya komunitas ini akan tetap menjadi komunitas yang menaungi serta membimbing generasi muda untuk bertobat. Komunitas <i>iki</i> bakal terus bimbing generasi muda <i>gawe tobat, lak wes tobat</i> masuknya mereka itu pada Al Khidmah, mereka akan sering dan suka mengikuti majelis Al Khidmah karna kecintaan mereka pada Rasulullah dan Pencipta-Nya.	

Komunitas ini berkembang menjadi ruang aman bagi banyak individu dewasa awal untuk saling mendukung dalam proses tobat, memperkuat niat hijrah, dan membentuk jaringan sosial yang saling menguatkan nilai-nilai keislaman dan perubahan diri. Sedangkan pengelola komunitas Copler Community untuk dapat menjadi ruang aman bagi para anggotanya juga menghadapi tekanan yang tidak ringan. Mereka dituntut untuk terus membina para anggotanya, menyusun agenda spiritual, mengelola konflik, serta menjaga semangat kolektif dalam situasi yang penuh keterbatasan. Sebagaimana yang di jelaskan pada hasil wawancara sebelumnya yang ada pada Tabel 1.1 itu menyatakan bahwa komunitas ini akan terus menjadi komunitas pembimbing bagi generasi muda yang mau hijrah/tobat menjadi lebih baik lagi.

Untuk menguatkan fenomena yang ditemukan, maka peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan perwakilan subjek dan menampilkan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Wawancara Perwakilan Subjek

Inisial	Pertanyaan	Simpulan Jawaban	Tema
MRN	Apa pengalaman yang paling bermasalah yang pernah anda alami sebelum bergabung dengan Copler Community?	Banyak, tapi yang lebih sering itu permasalahan karena minum-minuman keras.	Ketabahan

	Bagaimana cara anda bertahan menghadapi permasalahan tersebut?	Beberapa kali subjek menghindari untuk menyelesaikan permasalahan, tapi lebih sering juga di selesaikan dengan uang kompensasi.	
	Apa yang membuat anda tetap bertahan meskipun berada dalam kondisi sulit?	Subjek bertekad untuk menyelesaikannya, karna apapun yang sudah di pilih itu sudah menjadi keputusan subjek.	
	Saat menghadapi masalah, bagaimana cara anda mengendalikan emosi?	Kalau dulu sering kali apapun permasalahannya kalau subjek marah ya langsung marah, kalau sekarang lebih berfikir-fikir lagi bagaimana baiknya.	Kontrol Diri
	Coba jelaskan bagaimana kegiatan di Copley Community membantu anda lebih tenang?	Setiap ada banyak masalah, baik masalah hati atau pikiran kalau sudah berkumpul bersama, bercanda tawa subjek merasa masalahnya hilang bersama candaan.	
	Apakah ada perubahan dalam hidup anda setelah bergabung dengan Copley Community?	Menurut subjek tentu ada, seperti halnya kalau dulu sering marah-marah, sekarang sudah mulai berkurang, tergantikan oleh canda tawa bersama teman se anggota yang lain.	Fleksibilitas
	Bagaimana anda menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut?	Subjek menyatakan cukup di jalani dan di nikmati saja alur hidupnya.	
	Bagaimana pandangan anda terhadap masa depan setelah mengikuti kegiatan Copley Community?	Subjek berharap semoga kedepannya bisa semakin aktif dan bisa lebih baik dari sebelumnya.	Optimisme
	Apakah anda merasa lebih memiliki harapan atau tujuan hidup?	Subjek merasa lebih tau arah hidupnya mau dibawa kemana.	
	Seberapa penting peran teman-teman Copley Community bagi anda saat menghadapi masalah?	Subjek merasa peran teman-teman dalam komunitas sangat penting karena di dalam komunitas Copley Community tidak perlu jadi orang lain, bahkan tetap saling merangkul dan membantu jika ada yang membutuhkan.	Keterhubungan Sosial
	Bagaimana perasaan anda ketika mengikuti kegiatan bersama di Copley Community?	Subjek merasa lebih tenang, dan masalah jadi lebih ringan dan lebih nyaman.	
YST	Apa pengalaman yang paling bermasalah yang pernah anda alami sebelum bergabung	Subjek merasa kalau hidupnya dulu sangat kacau, sering minum-minum an sampai teler, bahkan sering ganti-ganti pasangan.	Ketabahan

dengan Copler Community?		
Bagaimana cara anda bertahan menghadapi permasalahan tersebut?	Subjek bertahan karna setiap ada permasalahan di selesaikan dengan minum-minum.	
Apa yang membuat anda tetap bertahan meskipun berada dalam kondisi sulit?	Subjek merasa kalaupun memilih untuk gantung diri kalau memang belum waktunya justru malah menyakiti diri sendiri.	
Saat menghadapi masalah, bagaimana cara anda mengendalikan emosi?	Subjek menyatakan kalau dulu ada masalah selalu di hindari dengan kabur dari rumah, tapi kalau sekarang di hadapi dengan sabar.	Kontrol Diri
Coba jelaskan bagaimana kegiatan di Copler Community membantu anda lebih tenang?	Karena subjek merasa bahwa dengan duduk fokus mengikuti kegiatan yang di adakan majelis al khidmah itu membuatnya nyaman.	
Apakah ada perubahan dalam hidup anda setelah bergabung dengan Copler Community?	Subjek menyatakan bahwa perubahannya sangat banyak, bermula dari rajin sholat hingga perlahan meninggalkan kegiatan negatif	Fleksibilitas
Bagaimana anda menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut?	Awalnya subjek merasa kesusahan tapi seiring berjalannya waktu semua sudah menjadi kebiasaan yang lebih baik.	
Bagaimana pandangan anda terhadap masa depan setelah mengikuti kegiatan Copler Community?	Subjek berharap untuk kedepannya baik dari komunitas maupun dirinya sendiri bisa berangsur-angsur membaik dan dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya.	Optimisme
Apakah anda merasa lebih memiliki harapan atau tujuan hidup?	Subjek merasa hidupnya kini lebih terarah dan memilih tujuan hidupnya untuk berfokus dengan karir.	
Seberapa penting peran teman-teman Copler Community bagi anda saat menghadapi masalah?	Sangat penting, karna subjek merasa tanpa pertemanan yang positif mungkin sampai sekarang masih berteman dengan teman-temannya yang negatif	Keterhubungan Sosial
Bagaimana perasaan anda ketika mengikuti kegiatan bersama di Copler Community?	Subjek merasa lebih nyaman, lebih tenang, dan bisa berpikir lebih positif.	

Berdasarkan hasil wawancara fenomena awal yang dilakukan, ditemukan gambaran nyata mengenai proses resiliensi yang dialami oleh individu dewasa awal

dengan latar belakang pengalaman hidup yang penuh tekanan. Connor & Davidson (2003) memandang resiliensi sebagai kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, serta bangkit kembali dari kondisi penuh tekanan melalui proses dinamis yang melibatkan aspek psikologis, emosional, dan sosial.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebelum bergabung dengan Cople Community, subjek mengalami berbagai permasalahan berat, seperti keterlibatan dalam perilaku menyimpang (konsumsi minuman keras, relasi sosial negatif, konflik emosional, hingga keputusan hidup). Kondisi ini mencerminkan paparan stres dan adversity yang tinggi, yang merupakan konteks utama di mana resiliensi diuji dan dikembangkan.

Sehingga berdasarkan paparan penjelasan di atas, terlihat bahwa Cople Community tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang memperkuat daya lenting psikologis anggota dalam menghadapi dan memaknai kembali pengalaman hidup yang sulit. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas Cople Community memiliki peran yang cukup strategis untuk diteliti, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran resiliensi pada anggota komunitas Cople Community di ranting desa Campurejo.

1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dipakai untuk memperoleh data pembandingan sebagai data acuan untuk menghindari kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Pada tahap ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang telah dikaji oleh peneliti, yakni:

Tabel 1. 3 Penelitian Terdahulu 1

Judul	: Urban Sufisme di Surabaya : Studi Fenomenologis Peran dan Kontribusi Cople Community di Surabaya
Tahun	: 2023
Penulis	: Nadiya Safitri Wulandari dan Tasmuji
Metode Penelitian	: Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.
Subjek Penelitian	: Komunitas Cople Community di Surabaya
Hasil	: Urban Sufisme muncul sebagai respons atas modernitas dan gaya hidup milenial yang cenderung hedonistik dan sekuler. Cople Community mengubah perilaku negatif anak muda (minuman keras, judi, premanisme) menjadi lebih religius melalui pendekatan dakwah kultural dan kegiatan dzikir, maulid, dan istighasah.

Kesimpulan	: Coplex Community berhasil membentuk kesadaran spiritual anak muda perkotaan dan memperlihatkan bahwa sufisme dapat menjadi solusi terhadap stres, disorientasi, dan degradasi moral di era modern. Urban Sufisme berperan sebagai media transformasi moral dan sosial yang relevan dengan konteks milenial dan kehidupan metropolitan.
------------	--

Tabel 1. 4 Penelitian Terdahulu 2

Judul	: Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)
Tahun	: 2003
Penulis	: Connor, K. M. & Davidson, J. R. T.
Metode Penelitian	: Kuantitatif dan pengembangan alat ukur
Subjek Penelitian	: Populasi Klinis dan Umum
Hasil	: CD-RISC terdiri dari 25 item dengan reliabilitas tinggi ($\alpha = 0,89$), validitas baik, dan menghasilkan 5 faktor utama resiliensi. Skor resiliensi lebih rendah pada populasi klinis dibanding populasi umum dan meningkat seiring perbaikan kondisi klinis.
Kesimpulan	: CD-RISC merupakan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur resiliensi serta mampu mendeteksi perubahan resiliensi akibat intervensi atau perbaikan klinis.

Tabel 1. 5 Penelitian Terdahulu 3

Judul	: Solidaritas dan Ketahanan Psikologis: Peran Sense of Community dan Durasi Keanggotaan terhadap Resiliensi Pengendara Ojek Online
Tahun	: 2025
Penulis	: Dwi Prasetyo Wibowo, Sunu Bagaskara, Johan Satria Putra
Metode Penelitian	: Kuantitatif, (survei, regresi linier berganda)
Subjek Penelitian	: 100 pengendara ojek online anggota komunitas di Jakarta
Hasil	: Sense of community berpengaruh signifikan terhadap resiliensi, sedangkan durasi keanggotaan tidak berpengaruh
Kesimpulan	: Kualitas keterikatan psikologis dalam komunitas lebih menentukan resiliensi dibanding lamanya keanggotaan

Tabel 1. 6 Penelitian Terdahulu 4

Judul	: Resiliensi pada Mahasiswa di Jakarta: Menilik Peran Komunitas
Tahun	: 2020
Penulis	: Melok Roro Kinanthi, Novika Grasiawaty, Yulistin Tresnawaty
Metode Penelitian	: Kuantitatif, (survei, regresi linier)
Subjek Penelitian	: 265 mahasiswa anggota komunitas di Jakarta
Hasil	: Resiliensi komunitas berkontribusi positif dan signifikan terhadap resiliensi mahasiswa.

Kesimpulan	: Faktor lingkungan (komunitas) berperan penting dalam membentuk resiliensi individu.
------------	---

Tabel 1. 7 Penelitian Terdahulu 5

Judul	: Uji Validitas Skala Resiliensi Connor-Davidson pada Relawan Bencana Indonesia
Tahun	: 2024
Penulis	: Yuli Arinta Dewi dkk.
Metode Penelitian	: Kuantitatif
Subjek Penelitian	: 204 relawan bencana anggota organisasi non-pemerintah
Hasil	: CD-RISC versi 20 item valid dan reliabel untuk konteks relawan bencana
Kesimpulan	: Skala CD-RISC valid dan reliabel digunakan untuk mengukur resiliensi relawan bencana di Indonesia.

Sedangkan penelitian yang sekarang di lakukan oleh peneliti, seperti ini dibawah ini:

Tabel 1. 8 Penelitian saat ini

Judul	Resiliensi Pada Anggota Komunitas Copler Community Ranting Desa Campurejo
Tahun	2025
Penulis	Lathifatul Qolbiyah
Metode Penelitian	Kualitatif, studi kasus
Hasil yang diinginkan	Mengetahui dan menganalisis hasil studi kasus terkait dengan gambaran resiliensi pada anggota komunitas Copler Community di ranting desa Campurejo

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, fokus permasalahan pada penelitian ini yaitu:

1. Resiliensi yang di definisikan oleh Connor dan Davidson (2003) yang menyatakan bahwa resiliensi adalah kualitas personal yang memungkinkan individu tetap berfungsi secara optimal meskipun berada dalam situasi sulit.
2. Subjek penelitian menggunakan anggota dari komunitas Copler Community.
3. Sudah memasuki usia dewasa awal dengan rentang usia 18-40 tahun sebagaimana yang di jelaskan oleh Erikson (1986) bahwa pada usia ini memasuki tahap *intimacy vs isolation* yakni kebutuhan untuk membangun hubungan yang intim, stabil, dan bermakna dengan orang lain, baik dalam konteks pertemanan, pasangan hidup, maupun lingkungan sosial.

4. Bagian dari komunitas Cople Community wilayah Campurejo yang sudah tergabung min. 1 tahun, dan aktif mengikuti kegiatan yang di selenggarakan oleh Majelis Al Khidmah sekurang-kurangnya 1 bulan 1 kali.
5. Berjenis kelamin laki-laki dan bersedia untuk di jadikan narasumber.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran resiliensi pada anggota komunitas Cople Community ranting desa Campurejo.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran resiliensi pada individu dewasa awal sebagai anggota yang terlibat langsung dalam komunitas Cople Community ranting desa Campurejo.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritik

Hasil dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menambah wawasan serta pengetahuan baru khususnya dari segi psikologi komunitas. Penelitian ini diharapkan juga bisa dijadikan sebagai referensi untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk dari resiliensi pada anggota komunitas Cople Community.

1.6.2 Manfaat Praktis

Dalam proses penelitian diharapkan dapat memberikan pandangan lebih luas lagi pada setiap pihak yang berkepentingan antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti : Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang resiliensi sehingga dapat dikembangkan lebih baik lagi baik dari sisi teoritis maupun praktis.
2. Bagi Komunitas Serupa : Hasil penelitian ini diharap bisa dijadikan acuan untuk komunitas lain yang memiliki tujuan serupa, khususnya dalam membina remaja dengan latar belakang *negative*. Strategi resiliensi yang

ditemukan juga dapat direplikasikan atau dapat dikembangkan lagi sesuai dengan *context* dan kebutuhan masing-masing.



